

1. Mengalir Seperti Air

Hidup ini mengalir seperti air. Jalani saja apa adanya seperti prinsip air. Ke mana air mengalir, di situ kamu turut. Bebas, lepas, rileks. Tapi benarkah prinsip itu?

Bagaimana jika air itu mengajakmu ke tempat-tempat yang rendah dan salah? Bagaimana jika air itu tercampur antara air kotor dan air bening. Bagaimana jika lingkungan kita semuanya comberan apakah kita semua akan jadi comberan.

Tidak ada yang salah dengan prinsip hidup jika itu semua kita sikapi dengan positif dan hati lapang. Tapi ada kalanya kita perlu memeriksa lagi apakah yang selama ini kita yakini benar, terbukti benar, atau sebenarnya pemahaman kita yang ternyata salah atau tidak relevan lagi.

Demikian juga dengan sikap kita, yang kadang ingin menyenangkan hati semua orang. Tapi apakah itu benar dan baik? Menyenangkan hati orang itu hal yang baik. Kita ingin orang lain bahagia, sementara kita sendiri juga ingin hidup bahagia kan? Ada yang memilih mencari kebahagiaan dengan membahagiakan orang lain. Ada pula yang mencari kebahagiaan dengan menyengsarakan orang lain. Ada yang memilih untuk tersiksa asal orang lain bahagia. Tapi apa bahagia itu sesungguhnya?

Pada satu titik tertentu, orang akan terdorong untuk bergerak sesuai dengan keinginan atau ambisi pribadinya. Wajar toh. Namanya orang. Mau berbuat baik biar dipuji orang. Mau berbuat baik biar dapat pahala. Altruism untuk meninggikan harkat dan diri sendiri. Sangat self-centric ya? Tapi apakah itu baik? Ataukah itu buruk?

Kan manusia pada dasarnya mahluk yang diciptakan sangat egois, mau menangnya sendiri. Di masa bayi,

ia pengen selalu jadi pusat perhatian. Tak peduli ibunya masih tidur atau masak, saat bayi ingin sesuatu ia akan menangis, teriak sekeras-kerasnya. Mana ada bayi yang penuh pengertian. Aduh, ibu saya sedang tidur, saya tidak ingin mengganggunya. Biarlah saya menahan rasa lapar ini. Aduh, ibu saya sedang sibuk, saya tahan dulu deh pipisnya. Kan gak mungkin ya? Mekanisme egoisme itu diciptakan oleh Allah untuk melindungi hidup manusia sendiri. Semacam perlindungan dasar buat melindungi kehidupan manusia itu sendiri, biar tidak mati konyol karena kebodohan dan kelemahannya.

Semakin dewasa, manusia diajari untuk bisa menahan diri. Bisa bersopan santun dan mengenal tata krama. Lho apa tata krama itu penting? Bukankah kita bisa hidup tanpa tata krama? Lihat di masyarakat primitif, mereka bisa hidup tanpa aturan kok. Emang mau disamakan dengan masyarakat primitif mas? Tiap masyarakat pun punya aturan sendiri pada dasarnya. Pentingnya pendidikan, selain mengajarkan kita

tentang ilmu pengetahuan, juga mengajarkan kita pentingnya sosialisasi dan menghargai orang lain, tidak mau menangnya sendiri. Egoisme yang ada di diri kita secara perlahan dikurangi. Biar tidak egois dan berpusat pada diri sendiri tapi mulai mengerti bahwa orang lain juga punya hak atas diri kita.

Yang mengagumkan adalah saat orang mulai mengenal Tuhannya. Ada yang bisa mengenal Tuhan melalui ciptaan alam, ada yang mengenal Tuhan melalui ajaran dari guru-gurunya, ada pula yang mengenal Tuhan melalui perjalanan panjang selama hidupnya. Semuanya bermuara pada satu, tujuan penciptaan manusia. Meskipun manusia diciptakan Tuhan untuk menyembah kepada-Nya, masing-masing manusia telah didesain secara unik lengkap dengan kemampuan untuk menghadapi tantangan dan permasalahan hidup yang berbeda. Jika manusia seorang diri, ia tidak bisa menghadapi tantangan yang berat. Tapi dengan kemampuan berkomunikasi dan berorganisasi yang telah diberikan oleh Allah,

manusia bisa bekerja bersama-sama buat mengatasi masalah bersama.

Apakah bisa kita merasa bahwa kita seorang diri dan menghadapi dunia seorang diri? Hei, bukan hanya Anda yang berpikir hal yang sama. Jutaan orang pun mengalaminya. Merasakan dunia tidak adil, dunia sebagai tempat yang buruk dan penuh dosa, dan semua orang di dunia ini sesat semua. Lalu kita merasa bahwa tujuan kita di dunia ini adalah untuk meluruskan mereka semua. Kita menjadi seorang „superman“, menjadi „yang terpilih“ (the chosen-one) yang akan menyelesaikan semua masalah di muka bumi. Beberapa banyak yang tertarik jadi superhero, bekerja di atas hukum. Mana ada Superman atau Batman yang patuh pada hukum? Bat-mobile ngebut seenaknya sendiri, polisi mana ada yang bisa nyegat. Kalau Batman patuh pada hukum, malingnya gak pernah ketangkap dong. Sementara Superman tidak pernah mengurus surat ijin terbangnya ke komite

penerbangan. Bisa membahayakan penerbangan domestik, bukan?

Tapi bukan itu yang kita ajarkan pada anak-anak, dan kita harapkan anak-anak untuk menirunya kan? Kita harapkan bahwa jiwa kepahlawanan itu ada, tapi dengan tetap menaati hukum. Seandainya orang punya hukumnya sendiri dan merasa berhak di atas hukum, wah bisa kacau negara kita, suatu hal yang tidak pernah digambarkan dalam film-film kartun superhero.

Jadi anjurannya adalah kita perlu introspeksi, kita perlu mengevaluasi diri kita sendiri masing-masing. Senantiasa dan terus menerus untuk memperbaiki kesalahan yang kita buat atau meningkatkan kualitas pemahaman kita terhadap hidup. Mungkin kita merasa bahwa hidup ini terlalu berat buat dipikul seorang diri, tapi yakinilah bahwa ada Tuhan yang akan selalu membantu, bahwa Tuhan tidak akan membebani manusia melebihi kemampuan yang dimilikinya,

bahwa masih banyak orang-orang baik yang bisa kita mintai tolong, tapi kadang kita enggan/segan memintanya karena prasangka kita terhadapnya.

Hidup dalam kenyataan itu baik, tapi kemampuan kita untuk secara cerdas mengambil hikmah di balik semua kenyataan itu membuat diri kita menjadi manusia yang lebih baik lagi. Bukan untuk disombong-sombongkan, justru untuk membantu kita memahami kehidupan yang begitu rumit dan begitu detilnya diciptakan oleh Allah bagi kita. Tapi di balik setiap kerumitan permasalahan dan kompleksitas kehidupan itu tersimpan kerunutan aturan dan sistem yang telah diciptakan oleh Tuhan dengan maksud untuk mengajari manusia menjadi pribadi yang lebih baik. Untuk itulah Tuhan menciptakan ilmu pengetahuan yang bermacam-macam yang tidak akan habis orang menuliskannya dengan tinta seluas lautan. Apakah kita bisa membatasi ilmu Allah, atau kebodohan kita yang berusaha membatasi ilmu dan kuasa-Nya? Marilah

menjadi pribadi yang lebih ikhlas dengan usaha-usaha
keras dan doa-doa kita.